

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah lingkungan merupakan masalah yang akan terus berkembang dan berproses. Salah satu masalah lingkungan yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari adalah masalah sampah. Setiap manusia, memiliki potensi untuk memproduksi sampah. Semakin banyak kegiatan manusia akan semakin banyak jumlah sampah yang diproduksi.

Berdasarkan sifatnya, sampah terbagi menjadi dua yaitu sampah organik dan anorganik. Sampah organik atau sampah basah adalah sampah yang berasal dari makhluk hidup seperti dedaunan dan sampah dapur. Sampah jenis ini sangat mudah terurai secara alami (*degradable*). Sementara itu sampah anorganik atau sampah kering adalah sampah yang tidak dapat terurai (*unsadegradable*), misalnya karet, plastik, kaleng, dan logam (Tim Penulis PS, 2008:6).

Pemakaian barang-barang dari bahan plastik sekarang ini sangatlah luas. Plastik digunakan sebagai pengganti daun dan kertas. Plastik dipakai untuk pembungkus, alat rumah tangga, alat tulis, perlengkapan kendaraan bermotor, bahkan juga sebagai bahan bangunan.

Toko-toko, pasar-pasar di desa, pasar swalayan di kota-kota setiap hari menghabiskan banyak bungkus dan tas dari plastik. Kadang-kadang barang-barang plastik itu hanya dipakai sekali saja. Plastik-plastik itu akan dibuang ke tempat sampah dan bercampur dengan sampah-sampah lainnya (Sutidja, Trim. 2001).

Menurut Retno Widyati dan Yuliarsih (2002: 8) hal-hal yang dapat ditimbulkan oleh sampah antara lain: menimbulkan penyakit, tidak sedap dipandang mata, menyebabkan polusi udara (bau yang tidak enak), pembuangan dan pengolahan sampah.

Produksi sampah Kota Gorontalo mencapai 114,0336 m³/hari, produksi sampah Kabupaten Gorontalo 41,01 m³/hari. Berdasarkan data rekapan harian kendaraan sampah dan volume sampah BLH Kabupaten Gorontalo, ada sebanyak 2.644 ret atau sekitar 14.327 M³ sampah yang masuk di TPA Talumelito selama tahun 2012. Dan setelah dilakukan penghitungan komposisi sampah dari 3 M³ sampel sampah yang di ambil pada bulan April tahun 2012, ternyata 81 kg atau 17,51 % merupakan sampah plastik (*Sumber: TPA Talumelito*).

Meskipun di Desa Talumelito terdapat TPA, namun sampah hasil kegiatan masyarakat setempat tidak dibuang di TPA, karena belum adanya armada yang beroperasi untuk mengangkut sampah hasil kegiatan masyarakat Talumelito. Oleh sebab itu pengolahan sampahnya masih ditangani oleh masing-masing rumah, yaitu dengan individual inceneration atau pembakaran sampah secara perorangan.

Undang-undang No 23 Tahun 1997 tentang Lingkungan Hidup pasal 16 mengamanatkan bahwa masyarakat bertanggungjawab sebagai produsen timbulan sampah. Diharapkan masyarakat sebagai sumber timbulan yang berisiko sebagai sumber pencemar, untuk ikut serta dalam sistem pengolahan sampah (Syafrudin, 2004: 1).

Upaya strategis yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Yogyakarta dalam mengatasi persoalan sampah adalah dengan mendorong partisipasi masyarakat

dalam pengelolaan sampah dengan melakukan reduksi sampah di sumbernya (rumah tangga). Dalam rangka mengimplementasikan kebijakan tersebut, Pemerintah Kota Yogyakarta membentuk *Pilot Project* pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Tujuannya adalah untuk mendapatkan masukan bagaimana sampah rumah tangga dapat dikelola secara mandiri oleh masyarakat di tingkat sumber, sehingga dapat mengurangi jumlah timbulan sampah yang dikelola di TPSA (Faizah, 2008: 17).

Di Gorontalo, khususnya di Desa Talumelito sebenarnya dapat diupayakan untuk membuat program pemberdayaan masyarakat dalam mengolah sampah. Salah satu caranya yaitu dengan mengumpulkan sekelompok orang yang berminat ikut serta dalam mendaur ulang sampah, atau memanfaatkan organisasi yang sudah ada seperti kelompok Dasa Wisma. Tujuannya adalah untuk memberikan pelatihan kepada mereka bagaimana cara mendaur ulang sampah menjadi sesuatu yang lebih bernilai, misalnya membuat tas dari bungkus kopi, membuat dompet dari bungkus supermi, membuat tas belanja dari gelas minuman, dan sebagainya.

Metode yang digunakan yaitu dengan memberikan praktek langsung pada peserta, dan sesekali dapat diadakan ceramah jika diperlukan. Para pelatih akan memperagakan cara membuat kerajinan dari sampah plastik, kemudian peserta ditugaskan meniru dan menerapkan *unjuk kerja (performance)* yang dilakukan instruktur. Para instruktur, sebanyak mungkin menggunakan alat-alat yang tersedia di Desa Talumelito, agar para peserta dapat melanjutkan kegiatan daur ulang sampah plastik setelah masa pelatihan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi masalahnya yaitu belum adanya pemberdayaan masyarakat dalam mendaur ulang sampah plastik di Desa Talumelito.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana upaya pemberdayaan masyarakat dalam mendaur ulang sampah plastik di Desa Talumelito?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini yaitu untuk memberdayakan masyarakat dalam mendaur ulang sampah plastik di Desa Talumelito.

1.4.2 Tujuan Khusus

Untuk menggambarkan proses pemberdayaan masyarakat dalam mendaur ulang sampah plastik di desa Talumelito untuk melatih masyarakat agar memiliki keterampilan dalam mendaur ulang sampah dengan menghasilkan berbagai produk kerajinan.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Praktis

1. Memperoleh informasi tentang kondisi nyata pemberdayaan masyarakat dalam mendaur ulang sampah plastik.

2. Mendapat pengalaman nyata yang terkait dengan aplikasi ilmu kesehatan masyarakat khususnya mengenai daur ulang sampah plastik.

1.5.2 Manfaat Teoritis

1. Menambah wawasan ilmu pengetahuan kesehatan masyarakat terutama dibidang Kesehatan Lingkungan.
2. Memperoleh masukan untuk evaluasi program 3R, khususnya daur ulang sampah plastik yang ada di TPA Talumelito.
3. Memperoleh umpan balik dari institusi tempat penelitian dalam rangka pengembangan kurikulum agar lebih sesuai dengan kebutuhan di lapangan.